

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia sektor pertanian yang berpotensial untuk dikembangkan yaitu subsektor perkebunan. Salah satu subsektor perkebunan yaitu kelapa sawit. Kelapa sawit mempunyai peranan penting dalam membantu pertumbuhan perekonomian di Indonesia baik kontribusi terhadap pendapatan negara maupun penyerapan tenaga kerja (Tety dkk, 2013). Kontribusi itu mendatangkan kemakmuran yang bagus bagi pengusaha serta menjamin penghidupan bagi semua yang terlibat didalamnya yaitu karyawan dan petani. Dampak lainnya yaitu meningkatnya pendapatan dari sektor pajak di sektor perkebunan yang mana ini dapat dinikmati oleh Pemerintah. Dilihat dari segi pengusahaannya, perkebunan kelapa sawit Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Kelapa Sawit Besar Negara, dan perkebunan besar swasta. Perkebunan rakyat adalah perkebunan kelapa sawit yang memiliki luas lahan terbatas yaitu 1-10 Ha dan juga perkebunan yang dikelola oleh rakyat. Oleh karena terbatasnya lahan tersebut, tentunya produksi TBS yang dihasilkan terbatas pula yang berakibat pada sulitnya melakukan penjualan apabila ingin menjual langsung ke prosesor/industry pengolah (Fauzi,2012). Provinsi Aceh merupakan salah satu penghasil kelapa sawit terbesar di wilayah Sumatera. Salah satu sentra perkebunan kelapa sawit di Aceh terdapat di kabupaten Aceh Utara. Kabupaten Aceh Utara merupakan kabupaten yang membudidaya kelapa sawit yang memiliki luas lahan 18.054 Ha dengan jumlah produksi 187.308 ton. Luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit kecamatan Aceh Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit di Kabupaten Aceh Utara, Tahun 2019.

No	Kecamatan Sawit	Luas Lahan (Ha)	Produksi Kelapa Sawit (Ton)	Produktivitas Kelapa (Kg/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Sawang	932	8.268	15.600
2.	Nisam	754	7.049	15.700
3.	Nisam Antara	407	7.049	16.900
4.	Banda Baro	25	-	-
5.	Kuta Makmur	1.815	22.103	17.500
6.	Simpang Kramat	395	4.603	16.800
7.	Syamtalira Bayu	454	7.012	15.900
8.	Geureudong Pase	932	10.567	15.540
9.	Meurah Mulia	274	3.697	15.540
10.	Matang Kuli	621	1.023	16.500
11.	Paya Bakong	1.023	3.185	16.500
12.	Pirak Timu	380	4.051	16.400
13.	Cot Girek	1.554	20.385	17.188
14.	Tanah Jambo Aye	1.854	18.431	16.500
15.	Langkahan	1.218	11.682	16.500
16.	Baktiya	1.034	14.075	16.500
17.	Baktiya Barat	100	1.504	15.500
18.	Lhoksukon	3.772	56.531	56.531
19.	Tanah Luas	522	5.379	16.500
20.	Nibong	42	375	15.000
21.	Samudera	18	252	15.000
22.	Dewantara	50	-	-
Jumlah		18.054	187.308	364.099
Rata-rata		820,63	8.514	16.549

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Aceh Utara 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat di kabupaten Aceh Utara memiliki produktivitas 364.099 kg/tahun dengan rata-rata produktivitas sebesar 16.549 kg/tahun dengan luas lahan sebesar 18.054 Ha dan rata-rata luas lahan 820,63 jumlah produksinya sebesar 187.308 ton/Ha dengan rata-rata produksi 16.549 dengan luas lahan dan jumlah produksi tersebut kuta makmur memiliki peluang yang besar untuk mengembang komoditi kelapa sawit.

Tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat di kabupaten Aceh Utara kecamatan Kuta Makmur memiliki produktifitas sebanyak 17.500 kg/Ha dengan luas lahan 1.815 Ha dan jumlah produksi 22.103 ton/tahun. Dengan luas lahan dan jumlah produksi tersebut kecamatan kuta makmur memiliki peluang untuk mengembang komoditi kelapa sawit. Gampong Sido Mulyo memiliki Produktifitas 10.081 kg/Ha

dengan luas lahan 610 Ha dengan jumlah produksi 6150 ton/tahun. Gampong Sido Mulyo memiliki produktifitas tertinggi setelah Gampong Meuriya, Menasah Kulam, Meunasah Buket, Pulo Iboh dan Bayu (*Dinas perkebunan aceh utara 2019*)

Bagi masyarakat didaerah pegampongan. usaha perkebunan khususnya kelapa sawit merupakan alternatif untuk merubah perekonomian keluarga oleh karena itu masyarakat tertarik untuk menanam kelapa sawit. Pengelolaan kebun yang dilakukan oleh masyarakat di Gampong Sido Mulyo dilakukan secara swadaya dengan dana sendiri dan usaha sendiri dimulai dari pengadaan sarana dan prasarana produksi dengan modal yang sangat terbatas. Akan tetapi dalam melakukan pemasaran, hasil panen kelapa sawit yaitu berupa Tandan Buah Segar (TBS) umumnya dilakukan melalui pedagang perantara atau lembaga pemasaran. Pada kenyataannya, para petani sering menghadapi permasalahan dalam segi pemasaran TBS ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) harga kelapa sawit tidak bisa ditentukan sendiri oleh petani sawit, tetapi petani hanya menerima harga yang sudah ditetapkan oleh lembaga pemasaran. Hal ini dikarenakan masih sulit mendapatkan informasi terkait harga pasar kelapa sawit di Gampong Sido Mulyo. Biasanya petani memperoleh informasi harga pasar hanya melalui pedagang pengumpul yang langsung membeli kelapa sawit milik petani.

Petani bekerja sama melalui lembaga pemasaran atau pedagang perantara. Pada kenyataannya dilapangan Sido Mulyo terdapat 10 dusun salah satunya dusun alue mbang sp III terdapat perbedaan harga jual petani ke pedagang pengumpul 1 sebesar Rp 1600 /kg dan petani kepedagang pengumpul 2 sebesar Rp 1550 /kg. kelapa sawit ditetapkan oleh pembeli/ perantara, harga TBS dapat berubah-berubah dikarenakan adanya hambatan-hambatan di setiap dusun yang ada di Gampong Sido Mulyo, hal ini akan menyebabkan pendapatan petani kelapa sawit relatif masih rendah. Harga jual kelapa sawit akan menentukan tinggi dan rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit. Penetapan harga oleh perantara akan menimbulkan struktur pasar bersifat monopsoni atau oligopsoni yang merugikan petani kelapa sawit, karena mereka akan berposisi sebagai price taker/penerima harga (Purwati ningsih dan Ismanto, 2018). Monopsoni adalah keadaan di mana suatu usaha menguasai penerimaan pasokan (pembeli tunggal) atas barang dan jasa dalam suatu pasar

komoditas dan Secara sederhana oligopsoni ditafsirkan sebagai kondisi suatu pasar di mana dua atau lebih suatu usaha menguasai penerimaan pasokan (pembeli tunggal) atas barang dan jasa. Dalam suatu pasar komoditas hanya terdapat sedikit penjual dan masing-masing menjual barang yang sama dengan yang lain. Struktur pasar dibedakan menjadi pasar persaingan sempurna, pasar monopoli, kompetisi monopolistik dan oligopoli (Miller dan Maines, 1993) Sedangkan Henderson dan Quandt (1980) menambahkan dengan pasar monopsoni dan oligopsoni. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui struktur pasar yang terbentuk di tingkat petani kelapa sawit dan juga diperlukan adanya penanganan yang lebih baik dalam sistem pemasaran kelapa sawit.

Pemasaran yang baik akan memberikan keuntungan yang lebih besar kepada petani sehingga pendapatan petani akan meningkat. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Struktur Pasar Pada Pemasaran Tandan Buah Segar di Gampong Sido Mulyo Kecamatan Suka Makmur kabupaten Aceh Utara”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pemasaran tandan buah segar (TBS) di Gampong Sido Mulyo Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.
2. Bagaimana struktur pasar tandan buah segar (TBS) di Gampong Sido Mulyo Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui sistem pemasaran tandan buah segar (TBS) di Gampong Sido Mulyo Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.
2. Menganalisis struktur pasar tandan buah segar (TBS) di Gampong Sido Mulyo Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.